

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pekerjaan dapat dikatakan sebuah profesi apabila salah satu syaratnya dilandasi oleh suatu disiplin ilmu. Keilmuan yang melandasi sebuah profesi seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi dituntut untuk senantiasa dikembangkan, termasuk di dalamnya profesi dalam bidang pendidikan. Secara yuridis Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 3 menyebutkan bahwa, pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen. Dengan demikian profesi pendidik terbagi menjadi dua yakni guru dan dosen.

Ketentuan yuridis lain yang mengatur mengenai kedudukan guru dan dosen diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 2 ayat 1 menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian profesi pendidik dalam hal ini guru merupakan sebuah profesi yang diakui sebagai tenaga profesional. Tenaga profesional menurut Trianto (2010: 2) merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sains dan teknologi pembelajaran yang digunakan sebagai perangkat dasar kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Berdasarkan Permenpan No. 16 tahun 2009 pasal 16 ayat 2 disebutkan untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Dengan demikian PKB dapat membantu kenaikan pangkat dan jabatan guru. Mengikuti kegiatan PKB bagi guru merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban guru sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan Permenpan No. 16 tahun 2009 pasal 11 salah satu kegiatan PKB bagi guru ialah Publikasi Ilmiah. Di dalam publikasi ilmiah terdapat kegiatan publikasi karya tulis ilmiah. Dwiloka (2005:2) mengatakan bahwa karya tulis ilmiah merupakan hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya.

Kusmana (2010:4) mengungkapkan bahwa Karya Tulis Ilmiah atau Karya Ilmiah diartikan sebagai karangan yang berisi gagasan ilmiah yang disajikan secara ilmiah serta menggunakan bentuk dan bahasa ilmiah. Dalam hal ini, karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang dihasilkan berdasarkan fakta dan data yang ditulis berdasarkan sistematika yang akurat dan ilmiah. Dengan demikian penulisan sebuah karya ilmiah harus bersifat keilmuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah memenuhi syarat ilmu pengetahuan. Jenis karya tulis ilmiah yang dapat dibuat guru sesuai Permenpan

No 16 tahun 2009 terbagi menjadi beberapa jenis yaitu laporan hasil penelitian, artikel ilmiah, makalah, buku, modul/ diktat, tulisan ilmiah populer, dan karya hasil terjemahan.

Menurut Saroni (2012: 24) kompetensi menulis guru masih memprihatinkan, meskipun memiliki kompetensi untuk menulis, hasil tulisan para guru belum menggambarkan tulisan seseorang yang mempunyai kesibukan utama seorang guru. Sebagai kaum yang memiliki intelektualitas tinggi ironisnya tidak diimbangi dengan kompetensi menulis yang sesuai dengan tuntutan. Padahal, dalam proses pendidikan dan pembelajaran, kemampuan guru dalam menulis sangat dibutuhkan sebagai wahana untuk menyampaikan materi. Guru dapat menyampaikan banyak hal dalam bentuk tulisan sehingga anak didik dapat belajar secara mandiri. Apabila guru memiliki kemampuan menulis yang bagus akan menjadi nilai tambah yang mampu mengangkat posisi guru dalam proses pendidikan dan pembelajarannya.

Menulis karya tulis ilmiah merupakan sarana bagi guru untuk menuliskan gagasan yang ada dalam pikirannya. Tulisan yang dihasilkan merupakan wujud intelektual diri. Menurut Saroni (2012: 25) semakin banyak karya tulis yang dihasilkan, semakin bagus isi tulisan dan hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat intelektual seorang guru, hal demikian ini sekaligus dapat menjadi cerminan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, fakta yang ditemukan adalah kurangnya kompetensi guru dalam menulis Penelitian Tindakan Kelas. Hari Amirullah, perwakilan dari Pusat Pengembangan Program Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengungkapkan,

“meski menguasai praktik pembelajaran dengan baik di kelas, banyak guru yang masih kesulitan menuliskan tindakan kelas dalam bentuk laporan atau publikasi ilmiah. Padahal, menulis karya ilmiah merupakan syarat wajib bagi guru dalam jabatan profesi.” Kondisi itu mengemuka dalam Lokakarya Kajian dan Penyusunan Laporan Pendidikan Tindakan Kelas yang difasilitasi oleh USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID Prioritas) di Jakarta, Kamis (25/6). Sebanyak 32 guru dan 32 dosen dari delapan provinsi terlibat dalam pelatihan intensif dengan pendampingan sejak enam bulan lalu. (Kompas, 26 Juni 2015).

Wijaya Kusumah, mengatakan bahwa dewasa ini banyak dijumpai guru yang belum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di dalam proses pembelajarannya. Ada lima alasan utama yang menyebabkan guru takut melakukan PTK: (1) Kurang memahami profesi. (2) Malas membaca buku. (3) Malas Menulis. (4) Kurang sensitif terhadap waktu dan terjebak rutinitas. 5) Kurang memahami PTK. (Kompas, 3 Juni 2010)

Di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh, guru juga tidak bisa lepas dari permasalahan yang muncul dalam menjalankan berbagai tugasnya. Salah satu permasalahan yang kerap dialami guru adalah ketidakmampuan mereka dalam membuat karya tulis ilmiah termasuk di dalamnya penelitian tindakan kelas. Permasalahan yang dihadapi para guru SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh hendaknya disikapi secara ilmiah, yakni mengupayakan kegiatan ilmiah baik dengan penelitian, pelatihan, pengembangan maupun dengan evaluasi. Setelah melaksanakan berbagai kegiatan

ilmiah tersebut guru diharapkan dapat mengatasi masalah yang mereka temukan secara efektif, sekaligus dapat menghasilkan karya tulis ilmiah (Penelitian Tindakan kelas) sebagai hasil kegiatan ilmiahnya.

Fenomena masih belum optimalnya kemampuan guru di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas diperoleh melalui hasil studi pendahuluan (survei) dan diskusi yang dilakukan terhadap teman sesama guru di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh. Dari hasil wawancara kepada petugas perpustakaan SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh juga tidak menemukan bukti fisik Penelitian Tindakan Kelas yang pernah dibuat. Melihat kenyataan ini, jika dibiarkan akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh. Oleh karena itu permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan sebaik-baiknya.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas adalah dengan mengadakan kegiatan supervisi akademik. Teknik yang akan digunakan dalam kegiatan supervisi akademik adalah teknik supervisi kelompok. Dari beberapa jenis teknik supervisi kelompok yang ada, kegiatan *workshop* dipilih dalam kegiatan penelitian ini. Kegiatan *workshop* dipilih karena teknik ini penekanannya sering lebih ke arah aktivitas dan pengembangan keterampilan, dan banyak menggunakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pembelajaran orang dewasa (andragogi). *Workshop* merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode berbagi ide, saling memberi dan

menerima. Tujuan dari *workshop* ialah untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi.

Tindakan kepada guru di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam akan diberikan oleh pengawas sekolah karena salah satu kompetensi pengawas sekolah/madrasah yang tersirat dan tersurat dalam Permendiknas No 12 tahun 2007 adalah memiliki kompetensi supervisi akademik yang terdiri dari: (1) menguasai konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran. (2) menguasai konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan proses pembelajaran/pembimbingan tiap mata pelajaran. (3) membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta prinsip-prinsip pengembangan KTSP. (4) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan setiap mata pelajaran membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tiap mata pelajaran. (5) membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tiap mata pelajaran. (6) membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di laboratorium dan di lapangan. (7) membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media serta fasilitas pembelajaran/bimbingan, dan (8) membimbing guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan.

Teknik supervisi yang dilakukan pengawas sekolah akan berpengaruh secara psikologis terhadap peningkatan kemampuan guru dalam membuat penelitian tindakan kelas. Apabila guru menerima supervisi tersebut sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan mutu pengajarannya maka ia akan

bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru menjadi meningkat. Tetapi jika guru tidak menerima supervisi sebagai suatu hal yang dapat mengakibatkan peningkatan kualitas mengajar dan motivasi, atau dengan kata lain supervisi yang dilakukan menjadi beban bagi mereka maka para guru akan bekerja karena terpaksa dan kurang bergairah sehingga mengakibatkan produktivitas kerja guru menjadi menurun.

Kegiatan yang selama ini umum dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh adalah melalui sosialisasi dan pelatihan yang hasilnya dirasa kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya Laporan Penelitian Tindakan Kelas yang pernah dibuat oleh para guru yang pernah mendapatkan pelatihan tersebut. Pada sosialisasi maupun pelatihan yang sudah dilakukan, narasumber hanya menjelaskan fungsi dan pembuatan penelitian tindakan kelas. Guru tidak dibimbing secara langsung untuk membuat penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, maka dihadirkan guru SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh untuk menjadi peserta *workshop*. Peneliti menjelaskan bahwa maksud dan tujuan diadakan *workshop* adalah untuk membuat penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini merupakan penjabaran mengenai penelitian tindakan kelas. Dimulai dengan menguraikan maksud pembuatan penelitian tindakan kelas, tujuan dan manfaat pembuatan penelitian tindakan kelas, serta pelaksanaan pembuatan penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Karena permasalahan yang akan dipecahkan berada di kelas maka gurulah yang paling mengetahui mengapa

masalah itu muncul. Untuk mengetahui apa penyebab munculnya masalah, guru perlu menjadi peneliti. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan itu, misalnya penyebabnya adalah guru atau siswa dalam proses pembelajaran.

Tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas adalah demi perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks dan/atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang cepat berubah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan tindakan merupakan suatu skenario atau program kerja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian. Perencanaan tindakan meliputi semua langkah tindakan secara rinci, dan segala keperluan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas. Monitoring berfungsi untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan. Informasi yang diperoleh merupakan umpan balik bagi penelitian dan sangat menentukan langkah selanjutnya. Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para

kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Berdasarkan keadaan guru SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul : “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membuat Penelitian Tindakan Kelas Melalui Supervisi Akademik Teknik *Workshop* Di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah kompetensi guru dalam membuat PTK masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Supervisi yang diterima oleh para guru masih belum optimal. (2) Teknik supervisi yang digunakan dalam penulisan PTK tidak sesuai dengan kebutuhan guru (3) Supervisi yang diperoleh kurang merespon minat dan motivasi guru dalam membuat PTK. (4) Guru belum mencoba membuat PTK sendiri. (5) Guru belum memahami bahwa supervisi akademik adalah kebutuhan mereka. (6) Guru belum pernah mendapat pembinaan melalui *workshop*.

Sedangkan usaha yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kompetensi guru dalam membuat PTK adalah: (1) rapat guru, (2) Lokakarya/*Workshop*, (3) diskusi panel, (4) seminar/simposium, (5) demonstrasi mengajar, (6) perpustakaan jabatan, (7) buletin supervisi, (8) organisasi profesi.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah dan usaha yang telah diidentifikasi, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) supervisi akademik teknik *workshop*, dan (2) peningkatan kompetensi guru dalam membuat PTK di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah melalui supervisi akademik teknik *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam Membuat Penelitian Tindakan Kelas di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh teknik *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam peningkatan kompetensi guru dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas. Di samping itu, juga akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori manajemen pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap beberapa pihak. (1) bagi guru, meningkatkan kompetensi dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas karena mereka merupakan objek langsung pada *workshop* yang dilakukan. (2) bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah, dapat dijadikan sumber acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru di SMA Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas.